

ORIGINAL ARTICLES

EFEKTIFITAS METODE DEMONSTRASI TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN PENATALAKSANAAN SNAKEBITE PADA KELOMPOK KARANG TARUNA

1. Hariyadi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia Madiun, Provinsi Jawa Timur, Indonesia, email : hariyadiskepmpd@gmail.com
2. Anastasia Eko W, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia Madiun, Provinsi Jawa Timur, Indonesia, Email : ekoanastasia3@gmail.com
Korespondensi : hariyadiskepmpd@gmail.com

ABSTRACT

Kasus korban gigitan ular terjadi hampir di seluruh dunia. Ditemukan penderita yang selamat setelah gigitan ular mengalami disabilitas secara fisik dan disabilitas secara psikis. Lemahnya edukasi serta penyebaran informasi mengenai penanganan gigitan ular dapat meningkatkan tingkat kematian dan kecacatan. Untuk mencegah meningkatnya korban gigitan ular dibutuhkan keterampilan dalam melakukan penatalaksanaan snakebite secara tepat. Keterampilan dapat diperoleh salah satunya dengan metode demonstrasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektifitas Metode Demonstrasi Terhadap Tingkat Keterampilan Penatalaksanaan Snakebite Pada Kelompok Karang Taruna di Desa Bader Kecamatan Dolopo. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Pra-eksperimen dengan rancangan penelitian one group pretest-posttest. Sampel penelitian ini berjumlah 20 orang dengan teknik sampling purposive sampling dan pengumpulan data menggunakan lembar ceklist SOP untuk mengukur hasil pre-test dan post-test. Dilakukan 1 kali intervensi dengan waktu 6 menit setiap responden. Hasil penelitian menggunakan uji paired t-test menunjukkan nilai p (Sig. 2-tailed) sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima berarti terdapat perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan kelompok karang taruna. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan metode demonstrasi rerata pre-test 3,55 dan setelah dilakukan metode demonstrasi rerata post-test menjadi 11,60. Sebelum dan sesudah dilakukan Metode demonstrasi disimpulkan bahwa metode demonstrasi efektif meningkatkan keterampilan penatalaksanaan snakebite. Kelompok karang taruna diharapkan bisa mempraktekkan secara langsung kepada korban gigitan ular sehingga tidak terjadi komplikasi lebih lanjut, serta dapat mengajarkan keterampilan penatalaksanaan snakebite pada anggota lain dan menerapkan pada kondisi gawat darurat yang mengancam nyawa

Keyword : Metode Demonstrasi, Keterampilan, Penatalaksanaan Snakebite

PENDAHULUAN

Kasus korban gigitan ular terjadi hampir di seluruh dunia. Kasus kematian maupun keracunan akibat gigitan ular, merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penting (Abdurrauf, 2016). World Health Organization menyatakan bahwa kasus gigitan ular tergolong dalam Neglected Tropical Disease atau penyakit tropis yang terabaikan (WHO, 2010). Korban yang ditemukan dalam keadaan selamat setelah gigitan ular mengalami disabilitas secara fisik yang besar karena nekrosis jaringan dan disabilitas secara psikis (Medikanto et al., 2017). Hal yang mempersulit penanganan terhadap gigitan ular adalah masyarakat sendiri tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang hal tersebut. Kurangnya pengetahuan masyarakat serta tidak tercukupinya para ahli yang tersebar di daerah dalam menangani korban gigitan ular, menyebabkan terhambatnya penanganan pada korban yang terkena gigitan ular sehingga dapat berakibat kematian pada korban (Nofriansyah et al., 2015).

Berdasarkan World Health Organization, dalam buku “guidelines for management of snake bites” terdapat 5 juta kasus gigitan ular di dunia per tahun (WHO, 2010). Terdapat 2,7 juta digigit ular berbisa, diantaranya sebanyak 81.000-138.000 gigitan ular menyebabkan kematian, dari angka tersebut sebanyak 400.000 mengalami kecacatan. Global Snakebite Initiative (2016) memperkirakan gigitan ular di dunia memakan korban hingga 4,5 juta orang setiap tahun. Jumlah tersebut mengakibatkan luka serius pada 2,7 juta pria, wanita, dan anak-anak, serta menghilangkan sekitar 125.000 nyawa. Gigitan ular di Indonesia pada tahun 2017 sebanyak 35 jiwa, tahun 2018 sebanyak 47 jiwa, dan sepanjang tahun 2019 berjumlah 54 jiwa meninggal akibat terkena bisa ular. Merupakan angka yang cukup tinggi dibandingkan negara lain yaitu, Malaysia ada 2 orang meninggal karena bisa ular, Filipina sebanyak 15 orang, Meksiko sebanyak 20 orang, dan di Australia selama 5 tahun hanya ada 17 orang meninggal (PUTRA, n.d.). Data Dinas Kesehatan Kabupaten Madiun pada tahun 2019-2020 terdapat kasus korban gigitan ular sebanyak 12 orang. Sebanyak 4 orang meninggal dunia dan 8 orang lainnya mengalami trauma dan kecacatan fisik. Berdasarkan buku WHO, kasus gigitan ular di Asia Tenggara terjadi pada petani padi, pekerja perkebunan, penggembala, pemburu, serta nelayan. Petani padi merupakan pekerjaan yang beresiko tinggi terkena gigitan ular. Seorang petani bekerja di dalam sedangkalan ular hidup ditempat yang mayoritas terdapat tumbuhan. Ular dikategorikan menjadi 2 yaitu, berbisa dan tidak berbisa. Bisa adalah suatu zat atau substansi yang berfungsi untuk melumpuhkan mangsa dan sekaligus juga berperan pada sistem pertahanan diri dimana, memiliki kandungan protein 90 % yang memiliki sifat enzimatik (Darmawan et al., 2021). Bahkan efek yang ditimbulkan bisa saja bersifat lokal (sekitar luka) bahkan juga sistemik (Abdurrauf, 2016).

Orang jaman dahulu apabila menangani gigitan ular justru dengan di sayat, diikat kuat dengan tali bahkan tak jarang dihisap (Niasari & Latief, 2016). WHO menyatakan bahwa cara tersebut merupakan penyebab korban meninggal sebelum mencapai rumah sakit (WHO, 2010). Gigitan ular yang mematikan perlu ditangani dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik tentang penatalaksanaan awal. Pengetahuan dan keterampilan yang baik diharapkan mampu mengurangi angka kematian pada korban kasus gigitan ular. Upaya agar informasi dapat dipahami dan dapat memberikan dampak perubahan perilaku masyarakat adalah dengan melakukan edukasi (Niasari & Latief, 2016). Pelaksanaan penyuluhan kesehatan memiliki berbagai metode diantaranya metode ceramah, metode diskusi kelompok, metode panel, metode forum panel, metode permainan peran, metode simposium dan salah satunya adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menyajikan suatu prosedur atau tugas, cara menggunakan alat, dan cara berinteraksi. Demonstrasi dapat dilakukan secara

langsung atau menggunakan tidak langsung yaitu media seperti, video dan film. Kelebihan dari metode demonstrasi adalah dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret, dapat menghindari verbalisme, lebih mudah memahami sesuatu, lebih menarik, peserta didik dirangsang untuk mengamati, dan menyesuaikan teori dengan kenyataan dan dapat melakukan sendiri atau redemonstrasi (Kurniasih, 2020).

Pembelajaran menggunakan metode demonstrasi terbukti mampu meningkatkan keterampilan didukung oleh Siwi Indra Sari dkk pada tahun 2018 dengan judul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Demonstrasi Terhadap Praktik Pertolongan Pertama Luka Bakar menyatakan bahwa terdapat pengaruh dari pemberian pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi dan ceramah leaflet. Hal senada juga dinyatakan oleh Susi milwati dkk pada tahun 2015 dengan judul Penerapan Promosi Kesehatan Metode Demonstrasi Dan Keterampilan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari). Bagi Ibu-Ibu PKK menunjukkan adanya peningkatan kemampuan melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi (Winarti, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tahun 2021 dengan proses wawancara kepada 5 anggota karang taruna. Diperoleh informasi bahwa banyak penemuan ular kobra sebanyak 30 ekor di Desa Bader serta terdapat 5 korban yang mengalami gigitan ular. Korban gigitan ular yang meninggal 2 orang serta ada pula yang masih hidup 3 orang dengan mengalami kecacatan dibagian tangan kiri. Seluruh anggota karang taruna tidak mengetahui bagaimana cara penatalaksanaan awal secara benar dan tepat ketika menemukan korban gigitan ular. Bahkan mereka belum pernah memperoleh pendidikan kesehatan dari pelayanan kesehatan setempat mengenai penatalaksanaan Snakebite. Hasil wawancara diperoleh informasi bahwa 1 dari 5 anggota karang taruna mengatakan jika terkena gigitan ular mereka tidak tahu penanganan yang benar. Sedangkan 2 dari 5 anggota karang taruna mengatakan jika digigit ular dengan menghisap luka untuk mengeluarkan racun namun mereka mengakui bahwa mereka sendiri tidak pernah melakukannya, dan 2 dari 5 anggota karang taruna lainnya menjawab dilakukan pengikatan diatas area gigitan ular tersebut. Berdasarkan informasi diatas diketahui bahwa pengetahuan anggota kelompok karang taruna masih kurang, sehingga mereka belum memiliki keterampilan yang benar terhadap penatalaksanaan snakebite.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas metode demonstrasi terhadap peningkatan keterampilan penatalaksanaan snakebite pada kelompok karang taruna di Desa Bader Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode pra eksperimental menggunakan one group pre-test and post-test design. Sampel dalam penelitian ini di observasi terlebih dahulu menggunakan ceklist SOP. Kemudian diberikan intervensi yaitu penatalaksanaan snake bite menggunakan metode demonstrasi. Selanjutnya sampel tersebut diobservasi kembali dengan menggunakan ceklist SOP. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudah diberi intervensi (Arikunto, 2009). Dalam hal ini akan melihat Efektifitas Metode Demonstrasi terhadap peningkatan keterampilan penatalaksanaan snakebite pada kelompok karang taruna dengan bentuk rancangan pre-post test design.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di rumah warga Desa Bader Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Teknik sampling yang digunakan adalah Purposive Sampling yaitu teknik pengambilan sampling sesuai dengan tujuan penelitian sehingga menjawab permasalahan penelitian dengan menetapkan ciri-ciri yang khusus pada sample yang akan diambil. Sample dalam penelitian ini sebanyak 20 responden. Pada saat proses sebelum intervensi asisten peneliti sebelumnya dilatih keterampilan penatalaksanaan snakebite terlebih dahulu sehingga mereka memiliki kemampuan yang sama. Jumlah responden sebanyak 20 orang, untuk mentaati peraturan Desa Bader Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun yang berhubungan dengan adanya wabah covid-19 maka responden tidak boleh berkumpul dengan jumlah banyak, sehingga responden dibagi 4 kelompok dengan jumlah 5 orang. Para responden duduk berjejer dengan jarak sekitar satu meter. Menjelaskan kepada responden tentang tujuan, manfaat, prosedur penelitian, dan kontrak waktu kemudian meminta informed consent. Responden melakukan penatalaksanaan snakebite dengan cara disediakan perban, bidai, mitela, dan pembalut kasadiberikan waktu masing-masing 6 menit, dengan dilakukan secara bergantian. Asisten peneliti mengawasi jalannya penelitian dan mengukur tingkat keterampilan responden. Pada saat tahap eksperimen Peneliti memberikan intervensi berupa demonstrasi penatalaksanaan snakebite kepada para responden selama 25 menit. Peneliti menggunakan bidai, perban (elastic bandage), mitela, perban kasa sebagai media pendukung. Peneliti memperagakan langkah-langkah penatalaksanaan snakebite sesuai dengan SOP (Standart Operasional Prosedur). Pada tahap sesudah intervensi, Setelah demonstrasi selesai, para responden memperagakan penatalaksanaan snakebite selama 6 menit didampingi oleh asisten peneliti. Asisten peneliti menilai tingkat keterampilan secara bergantian tiap responden.

Untuk mengetahui adakah hubungan antara dua variabel pada subjek pre dan post intervensi maka digunakan uji Paired t-test dengan skala data ratio karena berdistribusi normal. Hasil uji statistik diperoleh dengan membandingkan p valuedan nilai $\alpha = 0,05$ dengan ketentuan yang berlaku adalah: Jika p-value $> 0,05$ maka H1 diterima, artinya metode demonstrasi efektif terhadap peningkatan keterampilan penatalaksanaan snakebite pada kelompok karang taruna. Jika p-value $< 0,05$ maka H0 ditolak, artinya metode demonstrasi tidak efektif terhadap peningkatan keterampilan penatalaksanaan snakebite pada kelompok karang taruna

HASIL PENELITIAN

1. Usia

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan usia di Kelompok Karang Taruna Desa Bader Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun

Umur	Mean	Median	Std Deviasi	Minimal	Maximal
	34,90	36,60	6,696	25	45

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa rerata usia responden 34,90 dengan usia termuda 25 tahun dan usia tertua 45 tahun.

2. Pendidikan

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di Kelompok Karang Taruna Desa Bader Kecamatan Dolopo Kabupaten

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	SD	4	20
2.	SMP	12	60
3.	SMA	4	20
	Total	20	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi mengenai pendidikan dari kelompok karang taruna sebagian besar berpendidikan SMP sejumlah 12 orang (60%) , sebagian kecil berpendidikan SD sejumlah 4 orang (20%).

3. Pengalaman menolong korban gigitan ular

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengalaman Menolong Korban Gigitan Ular di Kelompok Karang Taruna Desa Bader Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun

No	Pengalaman	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak pernah	20	100
2.	Pernah	0	0
	Total	20	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi mengenai pengalaman menolong korban gigitan ular tidak pernah sejumlah 20 orang (100%) , dapat di ketahui bahwa semua anggota kelompok karang taruna tidak memiliki pengalaman menolong korban gigitan ular.

4. Sumber informasi penatalaksanaan gigitan ular

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sumber Informasi Penatalaksanaan Gigitan Ular di Kelompok Karang Taruna Desa Bader Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun

No	Sumber Informasi Penatalaksanaan Gigitan Ular	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Televisi	6	30
2.	Internet	2	10
3.	Tidak ada	12	60
	Total	20	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi mengenai sumber informasi penatalaksanaan gigitan ular sebagian besar adalah tidak ada yaitu sejumlah 12 orang (60%), sebagian kecil internet sejumlah 2 orang (10%).

5. Keterampilan Penatalaksanaan *Snakebite* Pada Kelompok Karang Taruna Sebelum Dilakukan Metode Demonstrasi

Tabel 5 Distribusi Frekuensi peningkatan Keterampilan Penatalaksanaan *Snakebite* Sebelum Dilakukan Metode Demonstrasi Penatalaksanaan *Snakebite* di Desa Bader Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun

Keterampilan Sebelum Demonstrasi	N	Mean	Median	Std	Min	Max
	20	3,55	4,00	1,234	1	6

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai rerata 3,55 sebelum dilakukan demonstrasi penatalaksanaan *snake bite* skor paling tinggi 6 dan terendah 1.

6. Keterampilan Penatalaksanaan *Snakebite* Pada Kelompok Karang Taruna Sesudah Dilakukan Metode Demonstrasi

Tabel 6 Distribusi Frekuensi peningkatan Keterampilan Penatalaksanaan *Snakebite* Sesudah Dilakukan Metode Demonstrasi Penatalaksanaan *Snakebite* di Desa Bader Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun

Keterampilan Sesudah Demonstrasi	N	Mean	Median	Std	Min	Max
	20	11,60	12,00	1,231	9	14

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa keterampilan responden sesudah dilakukan metode demonstrasi mempunyai rerata 11,60, dengan skor paling tinggi 14 dan terendah 9.

7. Efektifitas Metode Demonstrasi Terhadap Peningkatan Keterampilan Penatalaksanaan *Snakebite* Pada Kelompok Karang Taruna Sebelum dan Sesudah Dilakukan Metode Demonstrasi

Tabel 7 Uji normalitas peningkatan keterampilan penatalaksanaan *snakebite* pada kelompok karang taruna sebelum sesudah dilakukan metode demonstrasi

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
PRETEST	.949	20	.351
POSTEST	.939	20	.225

Berdasarkan hasil tabel 7 didapatkan hasil uji normalitas keterampilan mendapatkan signifikan pretes sebesar 0,351 dan signifikan posttest sebesar 0,225 sehingga berdistribusi normal karena hasil normalitas data tersebut $> \alpha$ (0,05). Sehingga berdasarkan hasil uji normalitas data tersebut peneliti melakukan uji statistik dengan menggunakan Uji *Paired T-Test* untuk mengetahui efektifitas metode demonstrasi terhadap peningkatan keterampilan penatalaksanaan *snakebite* pada kelompok karang taruna di Desa Bader Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.

Tabel 8 Hasil analisis perubahan peningkatan keterampilan Penatalaksanaan *Snakebite* pada kelompok karang taruna di Desa Bader Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun

Keterampilan	Mean	SD	95% CI	T	Sign. (2-tailed)
Pre-test					
Post-test	-8,050	1.669	3,831-(-7,269)	-21,665	0.000

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa hasil *Uji Paired T-Test* rerata nilai *pretest* dan *posttest* sebesar -8,050, nilai *standart deviation* sebesar 1.669. Sembilan puluh lima persen Confidence Interval adalah kemungkinan 95% sampel yang diambil dapat mencakup nilai populasi mean sesungguhnya. 95% Confidence Interval pada data tersebut sebesar -8,831- (-7,269). Karena nilai 95% Confidence Interval tidak melewati 0, secara statistik terdapat perbedaan rerata keterampilan yang bermakna sebelum dan sesudah pemberian metode demonstrasi pada kelompok karang taruna. Dari hasil diatas diketahui bahwa pemberian metode demonstrasi efektif terhadap peningkatan keterampilan penatalaksanaan *snakebite* pada kelompok karang taruna. Nilai t menunjukkan hasil sebesar -21.655 sehingga diketahui apabila bernilai *negative* maka nilai sebelum dilakukan demonstrasi lebih kecil dari nilai sesudah dilakukan demonstrasi. Menunjukkan nilai *p* (*Sig. 2-tailed*) sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan sebelum dan sesudah pemberian metode demonstrasi.

PEMBAHASAN

1. Keterampilan Penatalaksanaan *Snakebite* Pada Kelompok Karang Taruna di Desa Bader Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun Sebelum Dilakukan Metode Demonstrasi

Hasil penelitian berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa keterampilan sebelum dilakukan metode demonstrasi terhadap 20 responden didapatkan dengan rerata 3,55, dengan nilai paling rendah 1 dan paling tinggi 6. Hasil penelitian

menggambarkan distribusi responden berdasarkan tingkat keterampilan sebelum diberi metode demonstrasi menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki tingkat keterampilan yang kurang dalam penatalaksanaan snakebite.

Berdasarkan penelitian dari Oktaviani sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan dengan metode demonstrasi didapatkan data pretest bahwa sebagian besar responden tidak mampu melakukan tindakan intervensi secara tepat (Gilang & Oktafany, 2017). Selaras dengan penelitian dari Lestari tentang tingkat keterampilan siswa SMA dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan sebelum dilakukan edukasi masih belum sempurna (Mursid, 2017). Adapun yang dapat mempengaruhi keterampilan seseorang menurut Notoatmodjo salah satunya adalah pengalaman (Darsini et al., 2019). Pengalaman dalam mendapatkan informasi salah satunya melalui penyuluhan kesehatan dari sumber yang akurat dapat meningkatkan keterampilan seseorang dalam melakukan suatu prosedur. Pengalaman menjadi sumber pengetahuan yang berpengaruh terhadap keterampilan seseorang. Hal ini dikarenakan seseorang cenderung akan mencari kebenaran pengetahuannya, caranya dengan mengulang kembali pengalaman di masa lalu dalam menyelesaikan masalah dengan kemampuan mengambil keputusan yang baik (Kurniasih, 2020). Peneliti berasumsi bahwa kurangnya keterampilan responden dipengaruhi oleh kurangnya pengalaman dalam melakukan penatalaksanaan snakebite sehingga responden tidak mempunyai gambaran nyata untuk mengatasi permasalahan. Ini dapat terjadi karena responden kurang terpapar dengan informasi tentang penatalaksanaan snakebite. Informasi didapat salah satu cara mendapatkan metode demonstrasi karena responden dapat memiliki pengalaman nyata dan proses pembelajaram mudah dipahami (Alwi, 2016).

Berdasarkan hasil observasi sebelum dilakukan metode demonstrasi seluruh responden tidak mengetahui bagaimana cara penatalaksanaan snakebite secara benar dan tepat ketika menemui korban gigitan ular. Diperoleh hasil bahwa responden menghisap luka untuk mengeluarkan bisa ular dan diikat di atas area luka gigitan. Menurut Hasanah pengalaman secara langsung dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu motivasi yang merupakan sesuatu yang membangkitkan keinginan dalam diri seseorang untuk melakukan tindakan sesuai dengan prosedur yang diajarkan (Mairuhu et al., 2019). Kemudian keahlian yang dimiliki seseorang akan membuat terampil dalam melakukan keterampilan tertentu. Keahlian akan membuat seseorang mampu melakukan sesuatu yang telah diajarkan. Peneliti berasumsi bahwa sebelum dilakukan metode demonstrasi tentang penatalaksanaan snakebite sebagian besar responden menghisap luka untuk mengeluarkan bisa ular dan diikat di atas area luka gigitan. Hal ini diakibatkan karena responden belum memiliki keahlian dalam penatalaksanaan snakebite.

2. Keterampilan Penatalaksanaan Snakebite Pada Kelompok Karang Taruna di Desa Bader Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun Setelah Dilakukan Metode Demonstrasi

Hasil penelitian berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan responden setelah dilakukan metode demonstrasi nilai rerata 11.60 dengan nilai tertinggi 14 dan nilai terendah 9. Hasil penelitian menggambarkan distribusi responden berdasarkan tingkat keterampilan setelah diberi metode demonstrasi menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki tingkat keterampilan yang baik dalam penatalaksanaan snakebite.

Menurut Oktaviani setelah dilakukan penyuluhan kesehatan dengan metode demonstrasi didapatkan data posttest bahwa sebagian besar responden telah mampu melakukan keterampilan pada intervensi serta mampu melakukan secara berurutan

(Winarti, 2019). Penyuluhan kesehatan dengan metode demonstrasi dapat merubah keterampilan menjadi lebih baik. Menurut Alwi metode demonstrasi berfungsi memberi gambaran yang jelas dan pengertian yang konkrit tentang suatu proses, menunjukkan dengan jelas langkah-langkah suatu proses, membuat responden mengamati secara langsung, melatih responden mencoba secara langsung pada penatalaksanaan yang diajarkan (Darmawan et al., 2021). Menurut Notoatmodjo, menyatakan bahwa pengalaman dapat dijadikan sebagai dasar untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya dan sebagai sumber pengetahuan untuk memperoleh suatu kebenaran (Agustin et al., 2019). Pengalaman yang pernah didapat seseorang akan mempengaruhi kematangan seseorang dalam berfikir dan melakukan suatu hal. Pengalaman dapat diperoleh dari berbagai aktivitas yang pada akhirnya akan membentuk pemahaman konsep, prinsip, norma, maupun keterampilan (Dahlia, 2007).

Pengalaman secara langsung merupakan pengalaman dimana seseorang beraktivitas secara langsung, menggunakan seluruh panca sensori dan motoriknya dalam merespon lingkungannya. Berdasarkan pengalaman ini seseorang membentuk pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Metode demonstrasi termasuk dalam pengalaman langsung selain itu metode pameran dan karyawisata. Peneliti berasumsi bahwa setelah dilakukannya metode demonstrasi untuk penatalaksanaan snakebite responden mengalami peningkatan keterampilan (Mairuhu et al., 2019). Hal ini dikarenakan dengan dengan metode demonstrasi responden telah mendapat pengalaman baru sehingga mendapat gambaran yang jelas, karena responden lebih mudah memahami pembelajaran serta mempraktekkan secara langsung dan redemonstrasi penatalaksanaan snakebite (Kurniasih, 2020).

Berdasarkan hasil observasi sesudah dilakukan demonstrasi sebagian besar responden masih belum mampu melakukan balutan secara melingkar namun sebagian besar responden telah mampu melakukan pemasangan papan pengalas. Berdasarkan Alwi metode demonstrasi memiliki kelemahan salah satunya apabila perlakuan dalam demonstrasi terlalu banyak, akan mengurangi fokus para responden, yang berakibat terdapat perlakuan dalam demonstrasi yang kurang dipahami oleh responden (Paisal et al., 2018). Berdasarkan Hasanah pengalaman secara langsung dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu motivasi yang merupakan sesuatu yang membangkitkan keinginan dalam diri seseorang untuk melakukan tindakan sesuai dengan prosedur yang diajarkan (Darsini et al., 2019). Kemudian keahlian yang dimiliki seseorang akan membuat terampil dalam melakukan keterampilan tertentu. Peneliti berasumsi bahwa sesudah dilakukan metode demonstrasi masih terdapat perlakuan yang belum dipahami responden. Hal ini terjadi karena perlakuan dalam demonstrasi terlalu banyak sehingga mengurangi fokus responden sehingga terdapat perlakuan dalam penatalaksanaan snakebite yang kurang dipahami responden.

3. Efektifitas Metode Demonstrasi Terhadap Peningkatan Keterampilan Penatalaksanaan Snakebite Pada Kelompok Karang Taruna Di Desa Bader Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan Uji Paired T-Test dengan bantuan spss 16, didapatkan nilai P-Value (0,00) lebih kecil dari nilai ($\alpha = 0,05$) maka H1 diterima yang artinya metode demonstrasi efektif terhadap peningkatan keterampilan penatalaksanaan snakebite. Hal ini sesuai dengan penelitian Milwati yang menyatakan bahwa setelah dilakukan metode demonstrasi diperoleh bahwa keterampilan responden mengalami peningkatan hal ini ditunjukkan dengan hasil uji beda dimana ada perbedaan keterampilan sebelum dan sesudah dilakukan

demonstrasi (Milwati et al., 2015). Selaras dengan Oktaviani menunjukkan adanya perubahan tingkat keterampilan yang signifikan dari sebelum dan sesudah diberikan metode demonstrasi (Gilang & Oktafany, 2017).

Peneliti berasumsi bahwa responden metode demonstrasi dapat menjadikan keterampilan penatalaksanaan snakebite responden mengalami peningkatan dapat dilihat dari hasil uji statistik yang menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan metode demonstrasi. Sehingga perubahan ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif terhadap peningkatan keterampilan penatalaksanaan snakebite.

Berdasarkan hasil observasi bahwa sebagian besar responden memahami tentang penatalaksanaan snakebite. Responden mampu mempraktekkan secara langsung sesuai dengan langkah-langkah penatalaksanaan snakebite. Berdasarkan Alwi menyatakan bahwa metode demonstrasi mempunyai fungsi dalam proses pembelajaran yaitu memberi gambaran yang jelas dan pengertian yang konkrit tentang suatu proses atau keterampilan dalam mempelajari konsep ilmu daripada hanya dengan mengejar penjelasan atau keterangan secara lisan, menunjukkan dengan jelas langkah-langkah suatu proses, memberi kesempatan dan sekaligus melatih peserta didik mengamati sesuatu secara cermat, melatih peserta didik untuk mencoba secara langsung pada penatalaksanaan yang diajarkan, lebih mudah dan efisien dibanding dengan metode ceramah dan diskusi karena peserta didik bisa mengamati secara langsung (Alwi, 2016). Bahkan metode demonstrasi kelebihan yaitu perhatian seseorang dapat dipusatkan, dan titik berat yang dianggap penting oleh pengajaran dapat diamati secara tajam, perhatian seseorang akan terpusat pada yang didemonstrasikan sehingga proses pembelajaran akan lebih terarah, apabila seseorang ikut aktif dalam sesuatu percobaan yang bersifat demonstrative, maka mereka akan memperoleh pengalaman yang melekat pada jiwa dan berguna dalam pengembangan kecakapan.

Peneliti berasumsi bahwa responden telah memahami langkah-langkah penatalaksanaan snakebite dan mampu mempraktekkan secara langsung. Hal ini bisa terjadi karena metode demonstrasi membuat para responden memahami dan mengingat dari penatalaksanaan snakebite yang telah diperagakan serta dapat memperkecil kemungkinan salah tafsir dibandingkan dengan masyarakat yang hanya mendengar dan membaca informasi untuk dihafalkan dan dapat melibatkan para responden untuk menirukan peragaan yang diberikan sehingga mereka cakap, terampil dan percaya diri, serta dapat memusatkan perhatian para responden

KESIMPULAN

Berdasarkan pengumpulan data, analisa data dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Keterampilan penatalaksanaan snakebite pada kelompok karang taruna di Desa Bader Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun sebelum dilakukan metode demonstrasi mempunyai rerata 3,55.
2. Keterampilan penatalaksanaan snakebite pada kelompok karang taruna di Desa Bader Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun sesudah dilakukan metode demonstrasi mempunyai rerata 11,60.
3. Metode demonstrasi efektif terhadap peningkatan keterampilan penatalaksanaan snakebite pada kelompok karang taruna di Desa Bader Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun

SARAN

Bagi kelompok karang taruna dapat mengajarkan keterampilan penatalaksanaan snakebite pada anggota yang lain dan menerapkan pada kondisi gawat darurat yang mengancam nyawa. Bagi institusi kesehatan mampu membuat program sosialisasi untuk para warga sehingga mengurangi jumlah kematian dan kecacatan akibat dari gigitan ular

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi terkait makalah penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrauf, M. (2016). Penanganan Trauma Mata Akibat Semburan Bisa Ular. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 16(3), 181–184.
- Agustin, H., Hidayat, D. R., & Supriadi, D. (2019). Anatomi Konflik Komunikasi dalam Penanganan Neglected Tropical Disease di Media Sosial. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 14–34.
- Alwi, M. (2016). Peningkatan kemampuan praktik salat peserta didik melalui metode demonstrasi di kelas IV semester genap tahun pelajaran 2015/2016 MI Darussalam Ngepreh Sayung Demak. UIN Walisongo.
- Arikunto, S. (2009). *Manajemen Penelitian*: Jakarta: Rineka Cipta. Anjaryani, WD.
- Dahlia, D. (2007). Balutan Parcel Alternatif Penatalaksanaan Fistula Gastrointestinal pada Luka Dehiscence: Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(2), 72–76.
- Darmawan, M. R., Rahardjo, D., Tyasningsih, W., Kurnijasanti, R., Legowo, D., & Setiawan, B. (2021). Acute Toxicity Test Of The Green Viper Snake (*Trimeresurus albolabris*), Macroscopic Description Of The Kidney And Liver Of Mice (*Mus musculus*). *Journal of Basic Medical Veterinary*, 10(2), 59–65.
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13.
- Gilang, Y. P., & Oktafany, O. F. (2017). Gigitan Ular pada Regio Manus Sinistra. *Medical Profession Journal of Lampung University*, 7(1), 33–37.
- Kurniasih, L. (2020). Efektifitas Metode Demonstrasi Terhadap Peningkatan Keterampilanpenatalaksanaan Snakebite Pada Kelompok Karang Tarunadi Dusun Dadung Desa Sambirejo. *Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun*.
- Mairuhu, A., Rahayu, P., & Kastela, S. (2019). Hubungan Pengetahuan Dengan Keterampilan Perawat Dalam Melakukan Tindakan Bantuan Hidup Dasar Di Instalasi Gawat Darurat Rsud Yowari Kabupaten Jayapura. *Sentani Nursing Journal*, 2(1), 1–10.
- Medikanto, A. R., Silalahi, L. M. M. V., & Sutarni, S. (2017). VIPERIDAE SNAKE BITE: KASUS SERIAL. *Berkala Ilmiah Kedokteran Duta Wacana*, 2(2), 361–374.
- Milwati, S., Hadi, S., & Utami, N. W. (2015). Penerapan Promosi Kesehatan Metode Demonstrasi dan Keterampilan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) bagi ibu-ibu PKK di Kota Malang. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia (JIKI)*, 1(2).
- Mursid, M. (2017). Pengaruh Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswi Kelas X Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 4(1), 34–38.
- Niasari, N., & Latief, A. (2016). Gigitan ular berbisa. *Sari Pediatri*, 5(3), 92–98.
- Nofriansyah, D., Ramadhan, P. S., & Andika, B. (2015). Perancangan Aplikasi Sistem Pakar untuk Mendeteksi Jenis Racun dan Spesies Ular pada Pasien yang Terkena

- Racun Bisa Ular Menggunakan Metode Certainty Factor. *Jurnal SAINTIKOM* Vol, 14(2).
- Paisal, T., Malik, A., & Safita, R. (2018). Pemanfaatan Hewan Sebagai Alternatif Pengobatan Tradisional Suku Anak Dalam (Studi: Etnozoologi Di Kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas Kabupaten Sarolangun). UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- PUTRA, D. D. K. (n.d.). Gambaran Kasus Kejadian Gigitan Ular Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Ssakit Perifer Di Jember (Retrospective Study Tahun 2016-2017).
- WHO, W. H. O. (2010). Guidelines for the management of snake-bites.
- Winarti, W. (2019). Determinan Pengetahuan BHD Dan Pertolongan Pertama Pada Guru Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Health Development*, 1(2).